

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia mengalami dua permasalahan yaitu tentang penyakit menular dan penyakit degeneratif. Permasalahan kematian ibu dan bayi pada saat ini masih saja terjadi terutama di negara-negara yang belum maju atau sedang berkembang seperti di negara Indonesia, setiap tahunnya kematian ibu dan bayi masih saja terjadi, meskipun pemerintah telah banyak melakukan program pencegahan untuk permasalahan tersebut. Salah satu programnya adalah program SDGs yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi dengan eliminasi tetanus maternal dan tetanus neonatorum. Beberapa cara diantaranya melakukan imunisasi Tetanus Toksoid dengan pencapaian yang tinggi dan merata, melakukan persalinan yang bersih dan aman (Triratnasari, 2017).

Pemeriksaan kesehatan pranikah penting bagi kedua pasangan. Ini disebabkan agar setiap pasangan dapat mempersiapkan kesehatan reproduksi yang benar-benar siap untuk istri mengalami kehamilan yang sehat. Salah satu masalah yang perlu diantisipasi dalam kehamilan yaitu masalah tetanus neonatorum. Tetanus neonatorum merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di sebagian besar negara berkembang dimana cakupan pelayanan kesehatan antenatal dan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) kepada ibu hamil masih rendah. Tujuan imunisasi TT (Tetanus Toxoid) adalah melindungi ibu

terhadap kemungkinan infeksi tetanus bila terluka, memberikan kekebalan terhadap penyakit tetanus neonatorum kepada bayi yang akan dilahirkan dengan tingkat perlindungan vaksin sebesar 90-95% (Yulianingsih, 2022).

Infeksi tetanus merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi. Kematian karena infeksi tetanus ini merupakan akibat dari proses persalinan yang tidak aman/steril atau berasal dari luka yang diperoleh ibu hamil sebelum melahirkan. Sebagai upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu dan bayi serta memberikan perlindungan tambahan terhadap penyakit difteri, maka dilaksanakan program imunisasi Tetanus Difteri (Td) bagi Wanita Usia Subur (WUS). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi mengamanatkan bahwa wanita usia subur (khususnya ibu hamil) merupakan salah satu kelompok populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan untuk memperpanjang usia perlindungan (Kemenkes RI, 2022).

Imunisasi merupakan pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang. Imunisasi terhadap suatu penyakit hanya akan memberikan kekebalan atau resistensi pada penyakit itu saja, sehingga untuk terhindar dari penyakit tidak akan sakit atau sakit ringan. Imunisasi yang diberikan kepada wanita usia subur

dan ibu hamil adalah imunisasi TT yang berguna untuk mencegah terjadinya tetanus (Aswan, 2020).

Wanita usia subur yang menjadi sasaran imunisasi Td berada pada kelompok usia 15- 39 tahun yang terdiri dari WUS hamil (ibu hamil) dan tidak hamil. Imunisasi Td pada WUS diberikan sebanyak 5 dosis dengan interval tertentu, berdasarkan hasil screening penilaian status T yang dimulai saat imunisasi dasar bayi, lanjutan baduta, lanjutan BIAS serta calon pengantin atau pemberian vaksin mengandung “T” pada kegiatan imunisasi lainnya. Imunisasi lanjutan pada WUS salah satunya dilaksanakan pada waktu melakukan pelayanan antenatal, atau pelayanan kesehatan di posyandu (Kemenkes RI, 2022).

Cakupan imunisasi Td1 sampai Td5 pada ibu hamil di Indonesia tahun 2021 masih sangat rendah yaitu kurang dari 20%. Cakupan Td5 sebesar 12,5%, menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 15,8%. Cakupan imunisasi Td2+ pada ibu hamil tahun 2021 sebesar 46,4%. Cakupan ini lebih rendah dibandingkan tahun 2020 sebesar 54,7%, dan juga lebih rendah dibandingkan cakupan pelayanan ibu hamil K4 yang sebesar 88,8%. Sedangkan Td2+ merupakan prasyarat pelayanan kesehatan ibu hamil K4. Provinsi Jawa Barat memiliki cakupan tertinggi sebesar 82,5% dan provinsi dengan cakupan rendah yaitu Kalimantan Timur sebesar 6,5% (Kemenkes RI, 2022). Cakupan imunisasi Td pada ibu hamil di Kota Balikpapan tahun 2020 yaitu Td1 sebesar 0,1%, Td2 sebesar 0,2%, Td3 sebesar 0,8%, Td4 sebesar 1,8%, Td5 sebesar 5,4%, dan Td2+ sebesar 8,3% (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Pemberian imunisasi tetanus toxoid (TT) artinya pemberian kekebalan terhadap penyakit tetanus pada calon ibu dan bayi yang akan dikandungnya (Sunarsih, 2022). Kekebalan terhadap tetanus hanya dapat diperoleh melalui imunisasi tetanus toxoid. Ibu hamil yang mendapatkan imunisasi tetanus toxoid dalam tubuhnya akan membentuk antibodi tetanus. Imunisasi tetanus toxoid seharusnya diberikan 2 kali pada saat kehamilan untuk mencegah terjadinya infeksi tetanus dan tetanus neonatorum (Alexander, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kematian bayi (AKB) di Indonesia tahun 2022 sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2023). Penyebab kematian bayi salah satunya adalah tetanus dimana pada neonatus lebih dikenal dengan tetanus neonatorum (Alexander, 2019). Kematian neonatal akibat tetanus neonatorum pada tahun 2021 sebesar 0,2%. Sedangkan cakupan imunisasi Td1 sampai Td5 pada ibu hamil tahun 2021 masih sangat rendah yaitu kurang dari 20%. Cakupan Td5 sebesar 12,5%, menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 15,8% (Kemenkes RI, 2022).

Upaya yang dilakukan sesuai dengan pendekatan siklus hidup “*continuum of care*” yang dimulai dari masa sebelum hamil. Catin perempuan perlu mendapat imunisasi tetanus dan difteri (Td) untuk mencegah dan melindungi diri terhadap penyakit tetanus dan difteri, sehingga memiliki kekebalan seumur hidup untuk melindungi ibu dan bayi terhadap penyakit tetanus dan difteri. Status imunisasi Tetanus dapat ditentukan melalui skrining

status T pada catin perempuan dari riwayat imunisasi tetanus dan difteri (Td) yang didapat sejak masa balita, anak dan remaja. Pemberian imunisasi tetanus dan difteri tidak perlu diberikan, apabila pemberian imunisasi tetanus dan difteri sudah lengkap (status T5) yang harus dibuktikan dengan buku Kesehatan Ibu dan Anak, buku Rapor Kesehatanku, rekam medis, dan/atau kohort (Permenkes RI No. 21, 2021).

Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting, karena jika tindakan imunisasi dilakukan tanpa ada dukungan, maka calon pasien yang akan diberikan imunisasi tidak akan bersedia dalam menerima tindakan imunisasi, akhirnya calon pengantin tidak melakukan imunisasi TT catin (Aldriana, 2022). Dukungan keluarga menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri seseorang. Empat jenis dukungan keluarga, yaitu dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian yang diberikan kepada calon ibu (Alexander, 2019).

Hasil penelitian (Rika, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang imunisasi TT pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi ($p=0,001$). Sesuai dengan hasil penelitian (Aldriana, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi TT catin ($p=0,001$). Catin yang memperoleh dukungan keluarga cenderung 5,39 kali melakukan imunisasi TT catin dari yang tidak mendapat dukungan keluarga.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Mekarsari didapatkan jumlah calon pengantin periode bulan Januari-November 2023

sebanyak 109 orang. Cakupan imunisasi TT yang didapatkan pada catin yaitu 70,6%. Hasil wawancara dengan 10 orang calon pengantin secara *door to door* didapatkan bahwa 3 orang mendapatkan dukungan dari keluarga mengenai imunisasi tetanus toksoid dan 7 orang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga mengenai imunisasi tetanus toksoid yang ditunjukkan dengan kurangnya informasi yang didapatkan calon pengantin mengenai manfaat imunisasi tetanus toksoid dan kurangnya dorongan dari keluarga untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan dalam mendapatkan imunisasi tetanus toksoid. Imunisasi tetanus toksoid (TT) pada 10 calon pengantin tersebut didapatkan 4 orang telah mendapatkan imunisasi tetanus toksoid (TT) dan 6 orang lainnya belum mendapatkan imunisasi tetanus toksoid (TT) yang dikarenakan tidak mengetahui manfaat imunisasi tetanus toksoid (TT) dan adanya keyakinan dengan kekebalan tubuh sendiri. Dari 4 orang yang telah mendapatkan imunisasi tetanus toksoid (TT) mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga seperti pemberian informasi, dukungan finansial dan penghargaan terhadap catin. Sedangkan 6 orang yang belum mendapatkan imunisasi tetanus toksoid (TT) kurang mendapatkan dukungan keluarga terutama dalam hal pemberian informasi mengenai pentingnya imunisasi tetanus toksoid (TT).

Alasan dilakukannya penelitian ini karena masih ditemukan keluarga yang tidak mendukung pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin karena kurangnya kepedulian keluarga terhadap calon ibu dan bayi. Oleh karena itu diperlukan peningkatan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan

melindungi diri terhadap penyakit tetanus dan difteri, sehingga memiliki kekebalan seumur hidup untuk melindungi ibu dan bayi terhadap penyakit tetanus dan difteri. Selain itu manfaat imunisasi tetanus toksoid (TT) pada catin yaitu sebagai pencegahan tetanus akibat perlukaan setelah berhubungan dengan suami pertama kali.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarsari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarsari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarsari.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada calon pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarsari.
- b. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarsari.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu kebidanan untuk pengembangan pembelajaran mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin.

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Mekarsari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan kebidanan terutama tentang hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi bidan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan di bidang kesehatan yang berkaitan dengan hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin.